

**STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *THE SWEET SINS*  
KARYA RANGGA WIRIANTO PUTRA**

**Alfian Rokhmansyah**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman  
Jl. Pulau Flores No.1, Samarinda, Kalimantan Timur  
alfian.rokhmansyah@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam analisis ini digunakan teori kepribadian yang dicetuskan oleh Carl Gustav Jung, yaitu menggunakan konsep sikap jiwa dan fungsi jiwa dalam struktur kepribadian manusia. Dari analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, berdasarkan sikap jiwanya, tokoh utama (Rei) dikategorikan sebagai tipe ekstrovert, yaitu tipe terbuka. Kehidupan Rei lebih dipengaruhi oleh dunia objektif, dunia yang berada di luar dirinya sehingga dia termasuk tipe yang gampang menerima kondisi lingkungan sekitarnya. Orang dengan tipe ekstrovert bersikap positif terhadap masyarakat, seperti mudah bergaul, dan mudah berkomunikasi dengan orang lain. Kedua, berdasarkan fungsi jiwa, pengarang menggambarkan Rei sebagai seorang pribadi yang perasa, artinya menilai atas dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan. Fungsi perasa pada Rei merupakan fungsi superior yang berkembang pada taraf sadar. Pada taraf sadar, fungsi perasa memengaruhi setiap tindakan yang dilakukan Rei. Fungsi pemikir, sebagai pasangan fungsi perasa, menjadi fungsi inferior karena kurang berkembang dan direpresi pada taraf tak sadar.

**Kata kunci:** tokoh utama, sikap jiwa, fungsi jiwa, novel *The Sweet Sins*

**A. PENDAHULUAN**

Tokoh merupakan unsur utama dalam sebuah cerita. Tokoh dalam sebuah cerita umumnya digambarkan oleh pengarang sebagaimana manusia biasa. Mereka digambarkan memiliki kepribadian sesuai dengan keinginan pengarang. Selain itu setiap tokoh juga diberi gambaran fisik yang berbeda-beda oleh pengarang. Penggambaran tokoh-tokoh ini digunakan sebagai sarana agar cerita yang dihasilkan seperti nyata atau menjadi hidup. Sebenarnya dunia fiksi merupakan bayangan

dunia nyata yang setiap tokohnya memiliki kepribadian yang berbeda. Penggambaran kepribadian yang dilakukan oleh pengarang biasanya lebih mendalam pada tokoh utama saja. Pengarang akan lebih menggambarkan kepribadian tokoh utama ketimbang tokoh tambahan. Hal ini berarti tokoh penunjang digunakan oleh pengarang sebagai alat bantu dalam menggambarkan kepribadian tokoh utama.

Novel *The Sweet Sins* (disingkat *TSS*) karya Rangga Wirianto Putra merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang

menggunakan permainan kejiwaan tokoh-tokoh utamanya. Novel ini bercerita tentang kehidupan seorang laki-laki bernama Rei yang mengalami konflik kehidupan. Rei awalnya digambarkan oleh pengarang bukan sebagai penyuka sesama jenis, tetapi karena dorongan lingkungan dan kehidupan masa lalunya, akhirnya Rei menjadi seorang homoseksual, sedangkan pengarang menggambarkan Ardo sebagai seseorang yang sudah merasa dirinya adalah seorang homoseksual. Ardo digambarkan berasal dari keluarga yang mengharuskan dia bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga, sedangkan Rei berasal dari keluarga *broken*. Rei hanya dibesarkan oleh ibunya tanpa adanya sosok seorang ayah. Dalam novel ini terlihat konflik psikologis tokoh Rei yang disebabkan banyak hal. Mulai dari kehidupan masa lalunya yang berasal dari keluarga *broken*, hingga masalah perasaan dan pencarian jati dirinya setelah dewasa.

Tujuan analisis ini adalah untuk mengungkap struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra. Tokoh tersebut yang secara jelas mengalami konflik kejiwaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam analisis ini digunakan teori kepribadian yang dicetuskan oleh Carl Gustav Jung, yaitu menggunakan konsep sikap jiwa dan fungsi jiwa dalam struktur kepribadian manusia. Struktur kepribadian manusia memiliki dua alam, yaitu alam sadar dan tak sadar. Kedua alam tersebut saling mengisi dan berhubungan secara kompensatoris. Alam sadar berfungsi untuk menyesuaikan terhadap dunia luar, sedangkan alam tak

sadar berfungsi untuk menyesuaikan terhadap dunia dalam. Batas antara keduanya tidak tetap atau berubah-ubah, artinya wilayah kesadaran dan ketaksadaran selalu bertambah atau berkurang (Suryabrata, 2010:156—157).

Pada alam sadar terdapat dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa. Sikap jiwa ialah energi psikis atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah energi psikis itu dapat ke luar ataupun ke dalam, dan demikian pula arah orientasi manusia terhadap dunianya, dapat ke luar ataupun ke dalam.

Berdasarkan atas sikap jiwanya manusia, dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu tipe ekstrovert dan introvert (Suryabrata, 2010:161—162). Introvert adalah suatu orientasi ke dalam diri sendiri. Jung (1966:44) mengungkapkan bahwa "*Introvert is normally characterized by a hesitant, reflective, retiring nature that keeps itself to itself, shrinks from objects, is always slightly on the defensive and prefers to hide behind mistrustful scrutiny.*" Secara singkat seorang introvert adalah orang yang cenderung menarik diri dari kontak sosial. Minat dan perhatiannya lebih terfokus pada pikiran dan pengalamannya sendiri. Orang introvert memfokuskan libidonya ke dalam, dan tenggelam ke dalam diri sendiri, khususnya pada saat-saat mengalami ketegangan dan tekanan batin. Seorang introvert cenderung merasa mampu dalam upaya mencukupi diri sendiri.

Berbeda dengan tipe introvert, tipe ekstrovert adalah suatu kecenderungan yang mengarahkan kepribadian lebih banyak ke

luar daripada ke dalam diri sendiri. Jung (1966:44) menjelaskan “*Extraversion is normally characterized by an out going, candid, and accommodating nature that adapt easily to a given situation, quickly forms attachment, and setting aside any possible misgivings, will often venture forth with careless confidence into unknown situations.*” Seorang ekstrovert memiliki sifat sosial, lebih banyak berbuat daripada merenung dan berpikir. Orang ekstrovert adalah orang yang penuh motif-motif, yang dikoordinasi oleh kejadian-kejadian eksternal.

Komponen kedua dalam struktur kesadaran manusia adalah fungsi jiwa. Fungsi jiwa merupakan suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan empat pokok fungsi jiwa, yaitu pikiran dan perasaan yang merupakan fungsi rasional, serta pengindraan dan intuisi yang merupakan fungsi irrasional (Suryabrata, 2010:158). Jung menjelaskan fungsi jiwa sebagai berikut.

*For a complete orientation of consciousness all the functions should cooperate equally; thinking should make cognition and forming of judgements possible; feeling should say to us how and in what way a thing is important or unimportant for us; sensation by means of sight, hearing, taste, etc., should enable us to perceive and grip on to concrete reality; and finally intuition should permit us to divine the more or less hidden possibilities and background of situation, since these hidden factors*

*also belong to a complete picture of a given moment (Jung, 1942:305).*

Pada dasarnya, setiap individu memiliki empat fungsi. Akan tetapi umumnya hanya salah satu fungsi saja yang lebih dominan dibandingkan fungsi yang lain. Fungsi yang dominan tersebut merupakan fungsi superior dan menentukan tipe orangnya. Keempat fungsi tersebut saling berpasangan sesuai dengan fungsi rasional maupun irrasionalnya, pemikir berpasangan dengan perasa, pengindraan berpasangan dengan intuitif. Pasangan dari fungsi superior adalah fungsi inferior yang direpresi pada taraf tak sadar (ketaksadaran) (Suryabrata, 2010:160—161).

Sikap dan fungsi jiwa pada struktur kesadaran manusia yang diungkapkan Jung dapat digabungkan menjadi sebuah tipologi. Tipologi Jung merupakan kombinasi sikap dan fungsi untuk mendeskripsikan tipe kepribadian manusia. Jung membagi tipe kepribadian manusia menjadi delapan tipe, yaitu ekstrovert-pemikir, ekstrovert-perasa, ekstrovert-pengindra, ekstrovert-intuitif, introvert-pemikir, introvert-perasa, introvert-pengindra, dan introvert-intuitif (Alwisol, 2011: 47).

## **B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Struktur kesadaran yang akan dibahas dalam analisis ini adalah struktur kesadaran tokoh utama dalam novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra, yaitu tokoh Rei. Dalam pembahasannya, akan dipisahkan analisis struktur kesadaran berdasarkan fungsi jiwa dan sikap jiwa. Dalam novel *TSS* Rei digambarkan sebagai

seorang pemuda berumur 21 tahun. Dia merupakan mahasiswa di salah satu universitas di Yogyakarta. Selain digambarkan sebagai seorang mahasiswa, dia juga digambarkan berprofesi sebagai seorang gigolo. Sebagai seorang gigolo, dia dituntut untuk mempunyai penampilan fisik yang rupawan sehingga mempunyai harga jual yang tinggi. Dia berasal dari keluarga *broken*, ayahnya telah meninggalkannya sejak kecil sehingga hanya dibesarkan oleh ibunya. Berikut akan dipaparkan kepribadian tokoh Rei sesuai yang digambarkan pengarang dalam novel *TSS*.

#### a. Struktur Kesadaran berdasarkan Sikap Jiwa

Kepribadian Rei berdasarkan sikap jiwanya dapat dikategorikan sebagai tipe ekstrovert, yaitu tipe terbuka. Kehidupan Rei lebih dipengaruhi oleh dunia objektif, dunia yang berada di luar dirinya sehingga dia termasuk tipe yang gampang menerima kondisi lingkungan sekitarnya. Orang dengan tipe ekstrovert bersikap positif terhadap masyarakat, seperti mudah bergaul, dan mudah berkomunikasi dengan orang lain. Sikap ekstrovert yang dimiliki Rei mengakibatkan dia dapat melakukan tindakan-tindakan konyol, seperti yang dilakukan Rei ketika bersama teman dekatnya, Nyta, di sebuah tempat makan. Hal ini dikarenakan orang ekstrovert memiliki kepercayaan diri yang besar.

Jadi, ini adalah suatu bentuk kegilaan seorang sahabat wanitaku. Namanya Nyta. Waktu itu, aku dan Nyta makan di sebuah *food-fest* di kawasan Ambarukmo. Cuma sekali *quick scan*, Nyta tertarik pada seorang

cowok putih, tinggi, bersih, dan manis sedang bersama seorang wanita. Mungkin itu adalah pacarnya. Lalu, Nyta menyuruhku untuk memeluk lelaki itu dari belakang dan mengaku sebagai pacarnya agar si lelaki itu putus atau berantem dengan pacarnya.

*“Hei, Dicko. Kangeennn...,” kataku manja sambil memeluknya dari belakang.*

*“Siapa, ya?” ujar si cowok kaget dengan ekspresi “siapa sih!” sambil melepaskan pelukanku.*

*“Gue Rei....”*

*“Rei? Rei siapa, ya?”*

*“Ok. Lo boleh pura-pura nggak kenal ama gue. Tapi lo nggak bisa pura-pura bahwa elo yang ngemis-ngemis cinta ama gue. Sekarang, setelah gue cinta mati ama elo, elo campakin gue. DEMI CEWEK INI!!!” tunjukku pada cewek di sebelahnya (Putra 2012:38).*

Kutipan di atas menunjukkan perilaku Rei yang senang membantu temannya agar temannya itu bisa merasa senang. Dengan penuh percaya diri, Rei berpura-pura menjadi seorang gay. Hal ini dilakukan demi membuat senang Nyta. Keinginan untuk memberikan yang terbaik untuk orang lain dan sikap percaya diri merupakan ciri orang yang mempunyai sikap ekstrovert.

Sikap ekstrovert Rei menjadikannya sebagai orang yang mudah bergaul. Rei mudah bersosialisasi dengan orang yang sudah lama dikenalnya maupun dengan orang baru. Ketika datang ke pesta yang diadakan oleh Maia, Rei berkenalan dengan salah seorang teman Maia yang bernama Naena.

*“Rei,” kataku singkat sambil berjabat tangan dan memamerkan senyum andalanku.*

*“Nice to meet you, Rei. Kenal Maia di mana?”*

*“Gua satu kampus ama Maia.”*

*“Ohhh.... FTSP dua ribu delapan juga?”*

*“Yup!” (Putra 2012:43).*

Kutipan di atas menunjukkan perilaku Rei yang mudah bergaul. Sikapnya yang mudah bersosialisasi dengan orang baru, selain dipengaruhi gaya hidup anak muda yang suka hura-hura, juga dipengaruhi oleh profesinya sebagai seorang gigolo. Sifat terbuka Rei dengan setiap orang berperan penting dalam pekerjaannya sebagai gigolo. Pekerjaan sebagai seorang gigolo menuntut Rei untuk lebih banyak berkomunikasi dengan pelanggan atau pemakai jasanya.

Selain itu, sikap mudah menerima kehadiran orang baru dalam kehidupannya ditunjukkan ketika dia bertemu dengan Ardo. Rei mudah menjalin komunikasi dengan Ardo padahal mereka baru saling mengenal. Rei tidak memiliki pemikiran negatif dengan perhatian-perhatian yang diberikan oleh Ardo. Rei menerima setiap perilaku yang diberikan Ardo kepadanya.

Dengan telaten, ia mengambil kain ko[m]presan, memerasnya, dan meletakkannya kembali di jidatku. Demi Tuhan, aku belum pernah diperhatikan seperti ini sebelumnya. Maksudku, oleh seorang lelaki seperti itu. Tiba-tiba, aku teringat bahwa aku belum mengenalnya.

*“Kamu siapa?” tanyaku dengan nada setengah meringis.*

*“Oh ya, namaku Ardo. Ardo Praditya.” Lalu, ia mengulurkan tangannya ke arahku.*

*“Reino Regha Prawiro. Panggil aja Rei,” kataku sambil membalas uluran tangan itu (Putra 2012:56).*

Sikap ekstrovert ini berada pada taraf kesadaran, artinya sikap terbuka yang dimiliki Rei berada pada kondisi sadar. Pada taraf tak sadar, Rei memiliki sikap introvert, yaitu sikap tertutup. Sikap introvert ini tidak menjadi dominan karena berada pada taraf tak sadar, yang biasanya ditunjukkan oleh konflik batin yang dialami Rei.

Aku benar-benar tidak dapat mendeskripsikan perasaanku waktu itu. Perasaan takut, bingung, sekaligus tak percaya. Bagaimana bisa harga diriku dipertaruhkan hanya dengan harga dua setengah juta oleh segerombolan pria? Tapi, aku sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Sudah sejauh ini. *Mati gue..., mati gue..., mati gue*, kataku dalam hati (Putra 2012:47).

Pada kutipan di atas, Rei mengalami konflik batin ketika Nyta sedang menawarkannya kepada tamu pesta. Nyta menawarkan Rei pada para tamu karena Rei sedang membutuhkan uang. Rei takut karena penawaran tertinggi adalah sekelompok laki-laki. Rei tidak ingin apabila dia harus berhubungan seksual dengan sesama laki-laki. Konflik batin Rei tersebut direpresi ke taraf tak sadar.

Sikap ekstrovert Rei mulai berubah saat dia mulai menjalin hubungan dengan Ardo. Sikap ekstrovert Rei mulai berubah menjadi sikap introvert. Berkembangnya sikap introvert pada diri Rei, mengakibatkan sikap ekstrovert mulai tertekan ke taraf tak

sadar. Pada taraf sadar, Rei mulai bersikap tertutup dengan lingkungan sekitarnya. Rei berubah menjadi seorang yang lebih banyak menekan sisi emosionalnya. Dia selalu mencoba memendam setiap permasalahan yang timbul di hati dan pikirannya. Keadaan ini juga diakibatkan karena frekuensi kehidupannya lebih banyak digunakan untuk bersama dengan Ardo. Persentase kebersamaan dengan teman-temannya yang semula lebih mendominasi kehidupannya, kini mulai berkurang karena kehadiran Ardo.

Awalnya Rei menutupi hubungannya dengan Ardo. Teman-temannya hanya menganggap bahwa Rei mempunyai seorang teman baru. Akan tetapi, teman dekatnya, Nyta, menaruh curiga terhadap perubahan tingkah laku Rei. Rei menceritakan semua yang dialaminya kepada Nyta. Dia percaya bahwa Nyta bukan tipe teman yang mudah membocorkan rahasia.

*Aku cuma bisa diam. Aku tidak tahu lagi harus berkata apa. Salah atau tidak, aku tetap harus mempertanggungjawabkan semuanya. Ia masih menatapku dengan tatapan yang belum pernah kulihat sebelumnya.*

...  
*“Tapi kenapa dia? Kenapa ARDO???*  
*Apa udah nggak ada lagi cewek yang suka ama lo?”*

“....”  
*“Atau, jangan bilang elo yang udah nggak suka ama cewek lagi?”*

*“Bukan itu, Nyt....”*

*“Terus apa?”*

“....”

“....”

*“Karena gue mencintainya....”*

*“Hah?? Cinta lo bilang? Karena dia tajir? Masih banyak cewek yang lebih tajir daripada dia.”*

*“KARENA GUA MENCINTAINYA, NYTA!!!” (Putra 2012:161—162).*

Pada kutipan di atas, Nyta berusaha menekan Rei untuk mengatakan alasannya memilih Ardo sebagai kekasihnya. Rei mulai merasa tertekan. Keinginan untuk menutupi hubungannya dengan Ardo mulai tidak dapat lagi diteruskan. Sikap introvert yang ada pada taraf kesadaran mencoba untuk tetap menutupinya, tetapi sikap ekstrovert yang ada pada taraf tak sadar menekan untuk mencapai taraf kesadaran. Hingga akhirnya, Rei tidak dapat menahan untuk menutupi hubungannya dengan Ardo.

*“Nyt, gue benar-benar mencintainya....” Suaraku mulai parau dan air mataku mulai mengucur. “Gua nggak bisa bohong ama perasaan gua sendiri. Gua rindu dengan sosok Daddy. Dan dengan Ardolah gue menemukan segala kasih sayang itu. Perhatiannya. Kasih sayangnya. Dengannya, gue ngerasa nyaman. Salah kalau lo nganggap gue hanya manfaatin dia, doang!” Nyta diam, sambil tetap menatapku dengan tatapan yang sama. Menghakimiku. “Oke, kalau lo malu temenan ama gue lagi. Gue akan pergi dari hidup lo.” Perlahan, kulangkahakan kakiku menjauh darinya.*

...  
*“Rei..., maafin gue.” Akhirnya Nyta buka suara setelah aku mulai menjauh darinya. Langkahku pun terhenti dan berbalik lagi ke hadapan Nyta yang ternyata juga sudah banjir air mata.*

*“Rei, gue bahagia jika lo bahagia. Dan jika Ardo yang membuat lo bahagia, gue bisa apa?” (Putra 2012:163).*

Rei akhirnya mengakui bahwa dia menemukan sosok ayahnya pada diri Ardo. Kasih sayang dan perhatian yang diberikan Ardo dapat membuat Rei nyaman dan senang. Pengungkapan semua yang dirasakan Rei merupakan suatu bentuk luapan emosional yang telah memuncak pada taraf tak sadar. Keinginan untuk terbuka akhirnya dilakukan Rei karena mendapatkan tekanan dari orang lain, yaitu Nyta.

Umumnya, orang homoseksual akan menyembunyikan kelainan seksualnya terhadap orang lain. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan dengan lingkungan sekitarnya sehingga tidak muncul konflik antara dia dan lingkungannya. Sikap tertutup ini dilakukan agar kehidupan tetap berjalan harmonis. Pengungkapan jati diri mengenai identitas seksualnya sebagai seorang homoseksual, dilakukan apabila mendapat tekanan dari orang lain atau ketika sudah saatnya untuk terbuka.

Pengakuan untuk membuka identitas seksual yang dilakukan para homoseks disebut *coming out*. **Coming out** adalah proses seseorang menyadari dan menerima secara pribadi orientasi seksualnya dan membuka orientasi seksualnya tersebut kepada keluarga, teman dan sahabat atau lingkungan sekitar. Biasanya *coming out* dilakukan pertama kali terhadap sahabat karib atau sesamanya (sesama homoseksnya). Ketika seorang homoseksual

merasa nyaman dengan membuka diri pada lingkungan terdekatnya, selanjutnya mereka akan mencoba untuk membuka diri pada anggota keluarga. Dengan adanya *coming out* ini, orang yang telah mengetahui keadaan seksualitas seorang homoseksual, dapat menerima atau bahkan menolak.

*Coming out* yang dilakukan Rei kepada Nyta, sebenarnya bukan murni dilakukan atas keinginan pribadi Rei. Akan tetapi, dilakukan karena merasa tertekan oleh desakan Nyta. Nyta sebagai seorang sahabat dekat Rei, mencoba menerima keadaan Rei dengan kelainan seksualnya. Penerimaan Nyta dengan keadaan Rei merupakan suatu bentuk dukungan terhadap Rei.

*“Setelah semua yang lo tahu, apa lo masih mau temenan ama gue?”*

*“Jujur, gue kecewa. Tapi kalau itu yang membuat lo bahagia, sebagai sahabat, gue akan dukung elo karena gue sayang ama lo...” Tanpa pikir panjang lagi, langsung kupeluk Nyta. Dan tak terasa, air mataku pun mengucur semakin deras.*

...

*“Nyt, makasih ya atas semuanya.... Gue juga sayang elo...”*

*“Iya, Rei.... Katanya sahabat. Masak gue harus kehilangan lo hanya karena masalah seperti ini. Gue juga nggak lebih baik dari lo.” Lalu, ia melepaskan tangannya dari pelukanku. “Sekarang, kenalin gue dengan Ardo. Gue juga pengen tahu, gimana sih cowok yang bisa membuat lo jatuh cinta itu?” (Putra 2012:164).*

Pada kutipan di atas, digambarkan Nyta menerima keadaan Rei sebagai seorang gay. Sebagai rasa dukungannya terhadap

Rei, Nyta meminta untuk dikenalkan dengan Ardo. *Coming out* yang dilakukan Rei kepada Nyta, merupakan awal keterbukaan Rei atas identitas seksualnya sebagai seorang gay. Pada malam ulang tahunnya, Rei terpaksa harus membuka identitas seksualnya dan hubungannya dengan Ardo kepada teman-teman dekatnya.

“Jadi, kapan tepatnya kalian jadian?”  
Akhirnya, jurus terakhir Maia keluar.

“Jadian apaan sih, Mai?”

“Pake nanya lagi? Emang yang di sebelah lo siapa?”

“Lo kenapa sih, Mai? Lo ditinggal horny, ya? Sumpah ya dari tadi omongan lo bikin kuping gue panas,” kataku sambil meniup kepalan tangaku dan menaruhnya bolak-balik ke telinga.

...

“Bukan kuping lo yang panas. Tapi lo-nya aja yang udah nggak sabar pengen ngamar, kan?”

“Ya udah, ah. Gua balik aja daripada makin panas!” kataku sambil berdiri. Tetapi, Maia dengan santainya mulai berkata, “Noh...noh.... Ada banci ngambek.” Lalu, ia menghembus asap rokoknya tepat ke mukaku.

...

“Kualat lo ama gue! Ntar jadi banci beneran, tau rasa lo!”

“Oh..., oke, Mai. Gua bilang sekarang sahabat lo ini jadi binan. BUKAN BANCI.” Aku menegaskan kata-kata itu. “Dan ini adalah pacar gue. Namanya Ardo. Orang yang tempo hari pernah lo salamin. Maaf...” (Putra 2012:193—195).

Kutipan di atas menunjukkan proses *coming out* Rei kepada teman-temannya.

Dengan tekanan yang diberikan Maia, akhirnya Rei mengakui bahwa dirinya menjadi seorang *binan* bukan banci. Pada komunitas gay, ada perbedaan antara *binan* dan banci. Binan merupakan sebutan untuk seorang gay, sedangkan banci merupakan sebutan untuk seorang laki-laki yang mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan.

Selain itu, *coming out* yang dilakukan oleh Rei kepada teman-temannya mengakibatkan Rei tidak dapat menyembunyikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Ketika Rei mendapatkan masalah dengan perjodohan Ardo, Rei menceritakan masalahnya itu kepada teman-teman dekatnya.

“Nah, itu dia, Mai. Ardo dijodohin oleh orang tuanya. Ini kita sama-sama lagi frustrasi mikirinnya.” Akhirnya, aku mulai cerita tentang hubunganku dan Ardo.

...

“....” Lagi-lagi aku cuma bisa diam, terutama setelah mendengar kalimat terkahir Maia. “Kalo Ardo bener-bener cinta ama lo, dia akan bilang enggak.” Bener juga, ya? Tetapi, apakah ini adil buat Ardo? Lalu, bagaimana dengan aku? Bukankah seharusnya aku yang berjuang mempertahankan Ardo? (Putra 2012:269).

Pada kutipan di atas, Rei mengungkapkan pada Maia bahwa dia sedang frustrasi memikirkan perjodohan Ardo oleh orang tuanya. Keuntungan *coming out* yang dilakukan kaum homoseksual kepada orang dekat adalah dapat memberikan pendapat atau solusi ketika

sedang mengalami kesulitan dalam hubungan sesama jenis. Hal ini yang terjadi pada Rei. Maia memberikan pendapat ketika Rei mengungkapkan kegelisahannya atas perjodohan Ardo.

#### **b. Struktur Kesadaran berdasarkan Fungsi Jiwa**

Pengarang menggambarkan Rei sebagai seorang pribadi yang perasa, artinya menilai atas dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan. Fungsi perasa pada Rei merupakan fungsi superior yang berkembang pada taraf kesadaran. Pada taraf kesadaran, fungsi perasa memengaruhi setiap tindakan yang dilakukan Rei. Fungsi pemikir, sebagai pasangan fungsi perasa, menjadi fungsi inferior karena kurang berkembang dan direpresipada taraf tak sadar.

Pada saat Rei memilih untuk menjadi seorang gigolo, dia merasakan perasaan senang pada dirinya. Dia merasa pilihannya benar karena dapat memberikan rasa senang untuk dirinya.

*Sebenarnya, menjadi gigolo bukanlah jalan yang pernah kucita-citakan. Setidaknya, aku tidak pernah mencantumkan ingin menjadi gigolo di kolom diary-ku dulu. Dan walaupun itu yang terjadi, kini aku lebih menganggap sebuah pengkhianatan atas kepercayaan yang telah Moesye berikan kepadaku yang justru aku salah gunakan. Setelah sejauh ini, aku tidak merasa menyesal sedikit pun. Karena, menyesal juga buat apa? Aku yang mau. Aku yang memilih untuk*

*berkhianat pada Moesye (Putra 2012:74).*

Pada kutipan di atas, keinginan menjadi seorang gigolo merupakan hal yang menyenangkan bagi Rei karena dia dapat memperoleh uang dan kepuasan seksual dari pekerjaan tersebut. Keinginan mendapatkan penghasilan untuk membantu kehidupannya selama kuliah dan kepuasan seksual, mengakibatkan fungsi perasaan Rei lebih dominan dibandingkan fungsi pemikirnya. Pikiran Rei sebenarnya menolak pilihannya untuk menjadi seorang gigolo karena hal itu salah dan merupakan suatu pengkhianatan terhadap kepercayaan yang diberikan oleh ibunya. Akan tetapi, pikiran Rei tidak dapat memengaruhi taraf kesadarannya sehingga penilaian terhadap pekerjaan sebagai gigolo direpresike taraf tak sadarnya.

Perasaan senang ketika menjadi seorang gigolo juga disebabkan oleh ketertarikannya terhadap lawan jenis yang berusia lebih tua darinya. Berikut kutipannya.

*“Kalau aku sih masih suka ama cewek. Tapi yang umurnya rata-rata lebih tua dari aku. Pacaran pun beberapa kali dengan yang lebih tua. Nggak tau kenapa. Suka aja ...” (Putra 2012:186).*

Ketertarikan Rei terhadap lawan jenis yang mempunyai usia lebih tua merupakan akibat hubungan yang terlalu dekat terhadap ibunya. Hubungan dekat antara Rei dan ibunya dimulai sejak ayah Rei meninggalkan dia dan ibunya karena perceraian. Sifat ibu Rei yang tangguh dan pantang menyerah

dalam bekerja, membuat Rei bangga dan kagum pada ibunya. Perasaan kagum yang berlebihan ini menyebabkan munculnya sifat tertarik terhadap lawan jenis yang usianya lebih tua.

Fungsi perasa yang menilai bahwa hubungan dengan seorang perempuan yang usianya lebih tua menyenangkan, mulai berkurang saat Rei mulai mengenal Ardo. Ardo masuk dalam kehidupan Rei secara tiba-tiba sehingga mengakibatkan perubahan kepribadian pada diri Rei.

Awalnya Rei menganggap bahwa pertemuannya dengan Ardo merupakan hal yang tidak menyenangkan. Rei merasa risi dengan perhatian Ardo yang diberikan kepadanya. Fungsi pemikir Rei menganggap bahwa hubungan dengan sesama laki-laki adalah hal yang tidak benar. Pada kejadian ini, fungsi superior dan inferior tidak mengalami pertentangan.

*Lagi dan untuk kesekian kalinya, sensasi aneh itu kurasakan. Perhatiannya. Tatapan matanya. APA INI!!! Stop!!! Don't think anything!!! Itu cuma kebetulan yang tidak disengaja. Lalu, kutepis tangannya secara perlahan. Kulihat ada rona kekecewaan tersirat di wajahnya. Tetapi..., ah sudahlah. Aku tidak mau lagi menganggap segala perhatiannya sebagai sesuatu yang berlebihan (Putra 2012:102).*

Pada kutipan di atas, Rei mencoba menyingkirkan perasaan aneh yang menyelimuti dirinya ketika berhadapan dengan Ardo. Rei mencoba menghindari perasaan aneh yang dirasakannya dengan

menepiskan sentuhan tangan Ardo. Hal ini menyebabkan Ardo kecewa dengan yang dilakukan Rei.

Anggapan Rei bahwa pertemuannya dengan Ardo merupakan hal yang tidak menyenangkan tidak berlangsung lama. Kebutuhan figur ayah bagi Rei merupakan hal yang mendorongnya untuk menilai hubungan dengan Ardo, yang sama-sama laki-laki, menjadi sebuah hubungan yang menyenangkan.

*Deg! Bapak. That's it!!! Aku baru sadar bahwa father's feeling-nya itu yang membuat aku kagum kepadanya selama ini. Kenapa aku baru menyadarinya? STUPID MORON!!! Segala perhatian itu. Kasih sayang itu. Ternyata, aku memang menemukan figur Daddy dalam dirinya (Putra 2012:97).*

Pada kutipan di atas, Rei mulai menyadari bahwa dia menemukan figur ayahnya pada diri Ardo. Setelah menemukan jawaban atas munculnya perasaan aneh yang dialaminya selama bertemu dengan Ardo, diri Rei mulai menerima kenyataan bahwa perlakuan yang diberikan Ardo akan membuatnya merasa senang.

Fungsi perasa terus berkembang pada kepribadian Rei. Perasaan senang yang dirasakan Rei mulai bertambah besar dengan perjalanan kehidupan antara Rei dan Ardo. Rei merasa senang jika selalu berada di bersama Ardo. Kemana pun Ardo pergi, Rei selalu ingin bersamanya.

Keinginan untuk menjaga Ardo agar tidak jatuh kepada orang lain, mengakibatkan Rei menjadi orang yang

sensitif. Pada saat Ardo menceritakan bahwa dirinya dijodohkan dengan Rezta, perasaannya mulai menilai bahwa kabar tersebut tidak akan membuat dirinya senang. Rezta adalah seorang perempuan yang dipilih oleh orang tua Ardo untuk dijadikan istri Ardo. Rezta berprofesi sebagai seorang model dan artis di Jakarta.

*“Oke....” Ia menghembuskan asap rokoknya. “Aku nggak tahu harus memulainya dari mana. Tapi, kamu tau Rezta Ardelia Kaselena?”*

*“Yang artis itu kan?”*

*“Ya. Aku dijodohkan dengannya oleh kedua orang tuaku.”*

...

*Ketakutanku berwujud nyata akhirnya. Inilah alasan mengapa tiga hari belakangan aku selalu dihantui rasa cemas dan sangat-sangat tidak enak. Aku tidak hanya berusaha membuat Ardo tenang, tetapi juga mencoba meredam gejolak yang ada di hatiku sendiri. Aku masih kaget (Putra 2012:359—260).*

Kutipan di atas menunjukkan konflik batin Rei ketika mendapatkan kabar bahwa Ardo dijodohkan dengan seorang perempuan. Ketakutan yang dirasakan oleh Rei merupakan hal yang membuatnya tidak senang. Ketidaksenangannya terhadap kabar perjodohan Ardo dan Rezta mengakibatkan konflik batin dalam diri Rei. Rasa tidak senang juga berakibat Rei tidak menikmati hubungan badan dengan Ardo.

*Entah apa yang ada di pikiranku saat itu. Dan entah kenapa, kali ini aku tidak menikmati permainan Ardo.*

*Padahal dalam tujuh bulan lebih kami berpacaran, permainan Ardo kali ini adalah yang paling liar (Putra 2012:263).*

Kutipan di atas merupakan pengakuan Rei bahwa dia tidak menikmati hubungan badan dengan Ardo. Hal ini diakibatkan oleh konflik batin yang dialami oleh Rei karena adanya perasaan tidak senang atas perjodohan Ardo dan Rezta. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa fungsi perasa pada diri Rei tidak hanya menilai hal yang menyenangkan saja, tetapi juga hal yang kurang bahkan tidak menyenangkan.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, berdasarkan sikap jiwanya, tokoh utama (Rei) dikategorikan sebagai tipe ekstrovert, yaitu tipe terbuka. Kehidupan Rei lebih dipengaruhi oleh dunia objektif, dunia yang berada di luar dirinya sehingga dia termasuk tipe yang gampang menerima kondisi lingkungan sekitarnya. Orang dengan tipe ekstrovert bersikap positif terhadap masyarakat, seperti mudah bergaul, dan mudah berkomunikasi dengan orang lain. Kedua, berdasarkan fungsi jiwa, pengarang menggambarkan Rei sebagai seorang pribadi yang perasa, artinya menilai atas dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan. Fungsi perasa pada Rei merupakan fungsi superior yang berkembang pada taraf kesadaran. Pada taraf kesadaran, fungsi perasa memengaruhi setiap tindakan yang dilakukan Rei. Fungsi pemikir, sebagai pasangan fungsi perasa,

menjadi fungsi inferior karena kurang berkembang dan direpresi pada taraf tak sadar.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Alwisol. (2011). *Psikologi Kepribadian (Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Jung, C. G. (1942). *Contributions to Analytical Psychology*. London: Kegan Paul.
- Jung, C. G. (1966). *Two Essays in Analytical Psychology*. New York: Princeton University Press.
- Putra, R. W. (2012). *The Sweet Sins*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmawati, D. L. (2014). Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Novel Hubbu Karya Mashuri Berdasarkan Perspektif Jung. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(2), 207-212. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/4054>
- Septiarini, T., & Sembiring, R. H. (2017). Kepribadian Tokoh dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung). *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(2), 79-89. <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4279>
- Suryabrata, S. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Vidiyanti, M. O. (2007). Proses Individuasi Carl Gustav Jung pada Tokoh Erika Kohut dalam Novel Sang Guru Piano Karya Elfriede Jelinek. *Atavisme*, 10(2), 63-74. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v10i2.241.63-74>